

ANALISIS CAPITAL ADEQUACY RATIO, FINANCING TO DEPOSIT RATIO, NON PERFORMING FINANCING, DAN DANA PIHAK KETIGA TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2011-2013

Nurul Mahmudah¹, Ririh Sri Harjanti²

nmahmudah_89@yahoo.com

^{1,2}Dosen D3 Akuntansi Politeknik Harapan Bersama Tegal

Abstrack

This study aimed to analyze the effect of capital adequacy ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Third Party Fund (DPK), and the level of revenue sharing on profitability (ROA) of Islamic commercial bank that operates in Indonesia from 2011-2013. As well as to analyze the effect of Non Performing Financing (NPF) to profitability (ROA) of Islamic banks operating in Indonesia from 2011-2013. The population in this study is an Islamic commercial bank registered in Bank Indonesia within 2011-2013 research. Tests carried out using multiple linear regression. The test results showed that the Capital Adequacy Ratio (CAR) significant positive effect on ROA. FDR (Financing Debt Ratio), Third Party Fund (DPK), and the level of revenue sharing is effect on ROA. As well as non-performing financing (NPF) no effect on ROA.

Keywords: *Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing, Third Party Funds, And Levels For Results and Profitability*

1. Pendahuluan

Keberadaan bank syariah di Indonesia merupakan refleksi dari kebutuhan atas sistem perbankan alternatif yang lebih dapat memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan stabilitas sistem perbankan nasional. Tujuan dari perbankan syariah adalah untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional seperti melakukan fungsi untuk mendukung sektor riil melalui pembiayaan sesuai dengan prinsip syariah yang mendukung pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan kesejahteraan rakyat [1].

Perbankan Syariah telah membuktikan keberadaannya sebagai lembaga keuangan yang dapat bertahan di tengah-tengah krisis moneter pada tahun 1997 dan 1998. Belum surut dari permasalahan krisis moneter pada tahun 2008 ketika terjadi krisis keuangan tingkat dunia di Amerika Serikat, ternyata keberadaan bank syariah tidak terkena dampak langsung dari krisis yang disebabkan oleh adanya kredit macet dari bank konvensional karna sistemnya yang menggunakan konsep ekonomi islam. Dalam ekonomi islam uang tidak identik dengan modal dan bunga kredit sedangkan dalam konsep ekonomi konvensional uang identik dengan modal. Hal ini dibuktikan dari

penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh perbankan syariah secara konsisten mengalami peningkatan dengan pertumbuhan sebesar 38,19% pada tahun 2008 menjadi 46, 8% pada tahun 2009[2].

Pertumbuhan perbankan syariah saat ini jauh melebihi perbankan konvensional dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun dalam jumlah aset masih terhitung jauh dari perbankan konvensional akan tetapi dalam hal rasio keuangan penyaluran pembiayaan (FDR), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), perolehan laba, perbankan syariah memiliki daya saing terhadap perbankan konvensional. Namun disamping pertumbuhan yang cukup pesat tersebut timbul kekhawatiran bahwa perbankan syariah sangat rentan oleh resiko yang suatu saat secara tiba-tiba dapat menghadang dan menghancurkan perbankan syariah sebagaimana krisis perbankan ditahun-tahun sebelumnya.

Keberadaan perbankan syariah yang semakin berkembang sejak adanya UU No. 28 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan yang lebih jelas bagi bank syariah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terlihat dari jumlah bank umum syariah (BUS) yang sekarang

mencapai 11 bank, unit usaha syariah (UUS) sebanyak 34 bank dan bank pembiayaan rakyat syariah (BPRS) sebanyak 31 bank. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan bank syariah semakin banyak hadir di tengah-tengah perbankan konvensional yang menunjukkan pula semakin banyak masyarakat yang ingin memperoleh layanan jasa perbankan dengan menggunakan prinsip syariah [2].

Peningkatan jumlah jaringan perbankan syariah di Indonesia diiringi juga dengan meningkatnya total aset perbankan syariah. Tahun 2008 total aset mencapai Rp49.555 miliar, tahun 2009 sebesar Rp66.090 Miliar, tahun 2010 sebesar Rp97.519 miliar, 2011 sebesar Rp145.166 miliar dan tahun 2012 sebesar Rp195.018 miliar. Dengan melihat total aset yang semakin meningkat perbankan syariah diharapkan mampu mengelola aset dengan efektif yang akhirnya akan meningkatkan laba bank syariah itu sendiri karena total aset perbankan syariah yang semakin besar, hal tersebut akan memberikan kontribusi tersendiri untuk mendorong pertumbuhan bank syariah. Oleh karena itu diharapkan dimasa yang akan datang minat masyarakat terhadap perbankan syariah semakin tinggi yang akhirnya mampu meningkatkan peran dari perbankan syariah dalam mendukung stabilitas keuangan nasional [2].

Meskipun perkembangan lembaga keuangan syariah secara umum cukup pesat, disisi lain dari segi aset, bank syariah masih berada pada level minor terhadap total aset perbankan nasional. Untuk saat ini total aset bank syariah masih berada pada level 18,3% (posisi Oktober 2013) dari total aset perbankan nasional. Maka sangat wajar sekali percepatan jumlah aset menjadi target BI untuk dapat diwujudkan pada tahun 2015 sebagai langkah untuk memaksimalkan peranan bank syariah dalam perekonomian nasional. Hal tersebut harus diimbangi dengan perkembangan pada bidang lainnya seperti profesionalisme kinerja, tata kelola serta kematangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip syariah[3].

Sebagai lembaga perbankan syariah yang penting dalam perekonomian perlu adanya pengawasan kinerja yang baik oleh regulator perbankan. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu

perbankan adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Hal tersebut terkait sejauh mana bank mampu menjalankan usahanya secara efisien yang berarti bank dapat menjalankan usahanya yang diukur dengan membandingkan laba dengan aktiva atau modal. Semakin tinggi profitabilitas suatu bank maka semakin baik pula kinerja bank tersebut [4].

Mengingat begitu pentingnya fungsi dan peranan perbankan syariah di Indonesia, maka pihak bank syariah perlu meningkatkan kinerjanya agar tercipta perbankan dengan prinsip syariah yang sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Menurut Aristya (2010) tingkat profitabilitas bank syariah di Indonesia merupakan rasio yang dapat diukur dengan rasio laba terhadap *asset* (ROA) baik untuk kategori bank yang *full fladge* maupun untuk kategori Unit Usaha Syariah [1,2].

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA), karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitasnya yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan oleh beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah ROA[5]. Rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi ROA diantaranya CAR, NPF, dan FDR[6].

Tabel 1: Data Pergerakan rasio keuangan bank umum syariah

Tahun	ROA	CAR	FDR	NPF
2008	1,42%	12,81%	103,695%	1,42%
2009	1,48%	10,77%	89,70%	4,01%
2010	1,67%	16,295%	89,67%	3,03%
2011	1,79%	16,63%	88,94%	2,52%
2012	2,14%	14,13%	100,00%	2,22%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI tahun 2013

Dari tabel 1 terlihat jelas bahwa rasio-rasio keuangan dari tahun ke tahun mengalami perubahan dan terdapat beberapa perbedaan dengan teori yang menyatakan hubungan CAR, FDR, NPF terhadap ROA. Pada tahun 2009 ketika ROA naik 1,48%, NPF mengalami kenaikan sebesar 4,01% dan berbeda halnya dengan rasio CAR dan FDR dimana pada tahun 2009 dan 2012 ketika rasio CAR turun 10,77 % dan 14,13 % rasio ROA naik menjadi 1,48% dan 2,14%. Begitu juga halnya dengan FDR pada tahun 2009 dan 2010 menunjukkan penurunan dimana rasio turun masing-masing 89,70 % dan 89,67%, rasio ROA justru mengalami kenaikan dari 1,48% dan 1,67%.

Menurut penelitian Dewi (2010) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia menunjukkan hasil bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) dan *financing to deposit ratio* (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA) serta *non performing financing* (NPF) dan Rasio Operasional Efisiensi (ROE) berpengaruh signifikan terhadap *Return on asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia[13].

Menurut penelitian Astohar (2009) tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas diantaranya ukuran (*size*), *capital adequacy ratio* (CAR), pertumbuhan deposito, *loan to deposit ratio* (LDR) dan *listed* (kepemilikan bank oleh publik)[14]. Hasil yang diperoleh adalah ukuran (*size*), *capital adequacy ratio* (CAR), pertumbuhan deposito, *loan to deposit ratio* (LDR) dan *listed* (kepemilikan bank oleh publik) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

profitabilitas perbankan sedangkan kepemilikan saham oleh perusahaan (institusi) dan kurs Rupiah pada Dollar tidak mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan.

Penelitian Nahdi, Jaryono, dan Najmudin (2012), hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel CAR dan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel TATO berpengaruh positif terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif terhadap TOA dan DPK berpengaruh positif terhadap ROA[15]. Penelitian Suryani (2011) tentang analisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA[4].

Dari fenomena *gap* tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak setiap kejadian empiris sesuai dengan data yang telah berkembang di perbankan syariah. Hal tersebut diperkuat dengan adanya *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Di mana penelitian yang dilakukan oleh Astohar (2009) dan Stiawan (2009) bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2012) Aristya (2010), serta Nahdi, Jaryono dan Najmudin (2012) bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sama halnya dengan rasio NPF dalam penelitian Dewi (2010) bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahardian (2004) bahwa rasio NPF tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2011-2013. Adapun variabel-variabel yang digunakan antara lain CAR, FDR, NPF, dana pihak ketiga, dan tingkat bagi hasil serta variabel Profitabilitas (ROA) untuk mengetahui kinerja aset yang dimiliki bank syariah dalam memperoleh laba.

Terkait dengan *reseach gap* tersebut, penulis ingin menguji pengaruh variabel

CAR, FDR, NPF, DPK, dan Tingkat bagi hasil terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun beberapa pertanyaan peneliti dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh variabel CAR, FDR, NPF, DPK, dan Tingkat Bagi Hasil terhadap ROA Bank Umum Syariah di Indonesia.

2. Metode Penelitian

A. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data *time series* untuk semua variabel yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, Dana Pihak Ketiga, dan Tingkat Bagi Hasil. Data sekunder ini diperoleh dengan metode pengamatan berupa Laporan Keuangan Tahunan (*Annual Report*) yang telah dipublikasikan oleh bank syariah di Indonesia dari tahun 2011-2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam kurun waktu penelitian tahun 2011-2013. Jumlah populasi sebanyak 11 bank. Teknik pengambilan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* merupakan metode di mana pengambilan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria yang diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Bank umum syariah di Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia.
2. Tersedia data laporan keuangan tahunan selama kurun waktu penelitian tahun 2011-2013.
3. Bank Syariah yang memiliki data lengkap dari tahun 2011-2013.

Berdasarkan kriteria tersebut maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 9 bank syariah. Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. berikut ini:

Tabel 2 Sampel Penelitian

No.	Nama Bank
1	PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia

2	PT. Bank Syariah Mandiri
3	PT. Bank Syariah BRI
4	PT. Bank Syariah BNI
5	PT. Bank Syariah Mega Indonesia
6	PT. Bank Panin Syariah
7	PT. Bank Syariah Bukopin
8	PT. Bank Viktoria Syariah
9	PT. Bank BCA Syariah

Sumber: Statistik Perbankan Syariah BI 2013.

B. Definisi Operasional

1). Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu. Variabel profitabilitas ini diukur dengan *Return On Asset (ROA)*. Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset^[24]. Rasio ini menggambarkan produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Angka ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih sebelum pajak dengan total aktiva. ROA dapat dirumuskan sebagai berikut^[10].

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2). *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

Rasio *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko^[24]. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* pada bank syariah dihitung dengan perbandingan antara modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap (maksimal 100% dari modal inti).

$$CAR = \frac{\text{Modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3). *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Finance (NPF) yaitu resiko akibat ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank syariah beserta imbalannya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

Variabel tingkat resiko pembiayaan diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF). Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang terdiri dari pembiayaan yang berklasifikasi lancar, kurang lancar, diragukan dan macet^[11]. NPF diukur menggunakan skala pengukuran rasio yang ada pada laporan keuangan tahunan bank syariah.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

4). *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR yaitu jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan menjadi semakin besar^[18].

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

5). Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai *instrument* produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Menurut Sinungan (2000) yaitu semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga semakin meningkat kredit yang diberikan. Total dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing (GBPP)^[28].

$$DPK = \text{Ln Total DPK}$$

6). Tingkat Bagi Hasil

Tingkat bagi hasil adalah hasil usaha yang didapatkan oleh bank dari pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabah melalui

pembiayaan bagi hasil (*mudharabah* dan *musyarakah*)^[22]. Tingkat bagi hasil dapat dihitung dengan rumus.

$$\text{Tingkat Bagi Hasil} = \frac{\text{Total pendapatan bagi hasil atas pembiayaan bh}}{\text{Total dana pembiayaan bagi hasil}} \times 100\%$$

C. Metode analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Serta menggunakan analisis regresi linier berganda, pengujian hipotesis dan uji *adjusted R square* dengan menggunakan program *software* SPSS.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Uji Asumsi Klasik

Metode analisis regresi berganda mensyaratkan dilakukan pengujian asumsi klasik. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka akan menyebabkan bias pada hasil penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinearitas (VIF)	Heteroskedastisitas (signifikan)
CAR	3,818	0,374
NPF	1,483	0,765
FDR	1,738	0,264
Ln_DPK	2,350	0,737
TBH	1,915	0,067
Autokorelasi (DW)		1,856
Normalitas (Asyi. Sig.)		0,499

a) Uji Normalitas Data

Untuk mendeteksi bahwa distribusi data dalam keadaan normal maka dilakukan uji *kolmogorov smirnov* dengan alat bantu SPSS. Distribusi data dikatakan normal apabila nilai *asymptotic significance* residualnya lebih besar dari 0,05[20]. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel.3. Berdasarkan Tabel 3. diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,499 lebih besar dari 0,05, berarti data telah berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas dipergunakan untuk menguji apakah pada model regresi

ditemukan adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara variabel bebas, suatu model regresi dikatakan bebas multikolinearitas bila nilai VIF kurang dari 10[19]. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dalam Tabel 3. Dari hasil analisis tersebut dapat di ketahui nilai VIF semua variabel kurang dari 10 artinya tidak terjadi multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi Data

Uji autokorelasi dipergunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi ini digunakan pendekatan uji *durbin watson*^[29]:

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat dalam Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,856 pada *range* 1,66 sampai 2,34 artinya tidak ada autokorelasi.

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipergunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat dalam Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa nilai signifikan semua variabel lebih dari 0,05, artinya model regresi telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas[19].

B. Hasil Uji Hipotesis

a) Hipotesis 1

Diperoleh nilai t_{hitung} variabel CAR sebesar 2,205 dan nilai signifikan sebesar 0,039 kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA, **diterima**.

b) Hipotesis 2

Di dapatkan nilai t_{hitung} variabel FDR sebesar -1,377 dan nilai signifikan sebesar 0,184 lebih dari 0,05. Dengan demikian

hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat pengaruh signifikan antara FDR (*Financing Debt Ratio*) terhadap ROA, **ditolak**.

c) Hipotesis 3

Diperoleh nilai t_{hitung} variabel NPF sebesar 0,773 dan nilai signifikan sebesar 0,448 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh negatif signifikan antara *non performing financing* (NPF) terhadap ROA, **ditolak**.

d) Hipotesis 4

Nilai t_{hitung} variabel DPK sebesar 1,345 dan nilai signifikan sebesar 0,194 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA, **ditolak**.

e) Hipotesis 5

Nilai t_{hitung} variabel tingkat bagi hasil sebesar 0,043 dan nilai signifikan sebesar 0,966 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan terdapat pengaruh positif signifikan antara Tingkat Bagi Hasil terhadap ROA, **ditolak**.

C. Pembahasan

1). Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda yang telah dilakukan, diketahui bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA. Hal ini berarti jika Bank Umum Syariah memiliki CAR yang tinggi dapat meningkatkan ROA, begitu pula sebaliknya. Hal ini didukung dengan data penelitian di mana Bank Panin Syariah memiliki CAR sebesar 61,98% pada tahun 2011, Bank BCA Syariah tahun 2011 sebesar 45,9% dan Bank Victoria Syariah tahun 2011 sebesar 45,2%.

Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank sehingga bank harus menyediakan modal minimum yang cukup^[29]. Penetapan CAR pada titik tertentu dimaksudkan agar bank

memiliki modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya resiko sebagai akibat berkembangnya ekspansi asset. Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi *asset* beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal, hal ini menyebabkan menurunnya kesempatan bank untuk berinvestasi dan menurunkan kepercayaan masyarakat sehingga berpengaruh pada profitabilitas^[19].

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Astohar (2009) dan Stiawan (2009) yang menemukan bukti bahwa CAR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas (ROA). Namun tidak sejalan dengan penelitian Dewi (2010), Aristya (2010) serta Nahdi, Jaryono, dan Najmudin (2012) yang menemukan bukti bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA). Manajemen bank perlu mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan karena dengan modal yang cukup maka bank dapat melakukan ekspansi usaha dengan lebih aman dalam rangka meningkatkan profitabilitasnya[10].

2). Pengaruh FDR terhadap ROA

FDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, karena hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif signifikan antara *Financing Debt Ratio* (FDR) terhadap ROA. Hal ini dimungkinkan karena FDR rata-rata bank besar sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini dapat dilihat pada data penelitian, terdapat beberapa bank yang memiliki lebih dari 100% seperti Bank BRI Syariah tahun 2012 dan 2013 sebesar 100,96% dan 102,70%, Bank Panin Syariah tahun 2011 dan 2012 sebesar 167,70% dan 105,66%, serta Bank Bukopin Syariah tahun 2013 sebesar 100,29%.

Pembiayaan dalam Bank Syariah, menurut sifat penggunaannya dapat terbagi atas pembiayaan produktif dan konsumtif. Sedangkan menurut keperluannya pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal yaitu pembiayaan modal kerja dan pembiayaan

investasi. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengendalikan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Suryani (2011), Nurkhosidah (2010), Dewi (2010) yang menemukan bukti bahwa FDR tidak mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA). Namun tidak konsisten dengan penelitian Pramuka (2010), Stiawan (2009) dan Damayanti (2013) yang menemukan bukti bahwa FDR mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA).

3). Pengaruh NPF terhadap ROA

NPF tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, karena hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh negatif signifikan antara *Non Performing Financing* (NPF) terhadap ROA. Hal ini dimungkinkan karena NPF bank kecil sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA. Berdasarkan data penelitian diketahui bahwa NPF bank mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan. Hal ini terlihat pada beberapa bank dari tahun 2011 sampai 2013 antara lain Bank Mandiri Syariah sebesar 2,42%, 2,82% dan 4,32%, Bank Bukopin Syariah sebesar 1,74%, 4,59% dan 4,27% dan Bank Victoria Syariah sebesar 1,94%, 2,41% dan 3,31%.

Risiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu risiko usaha bank yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah. Tingkat kesehatan pembiayaan (NPF) ikut mempengaruhi pencapaian laba bank[11].

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Nurkhosidah (2010) yang menemukan bukti bahwa NPF tidak

mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA). Namun tidak konsisten dengan penelitian Pramuka (2010), Stiawan (2009) dan Dewi (2010) yang menemukan bukti bahwa NPF mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA).

4). Pengaruh DPK terhadap ROA

DPK tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, karena hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap ROA. Hal ini dimungkinkan karena tidak semua DPK disalurkan dalam bentuk pembiayaan sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA. Hal ini dapat dilihat dalam data bawa masih banyak DPK yang tidak disalurkan secara maksimal dalam pembiayaan, misalnya pada Bank BCA Syariah memiliki DPK dari tahun 2011 sampai 2013 sebesar 864.100 juta, 1.261.800 juta dan 1.703.000 juta dengan nilai pembiayaan sebesar 206.713 juta, 464.426 juta dan 1.421.600 juta.

Dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai *instrument* produk simpanan yang dimiliki oleh bank. Semakin meningkat pangsa pasar dana pihak ketiga semakin meningkat kredit yang diberikan (Irianti, 2013). Total dana pihak ketiga adalah dana yang diperoleh dari masyarakat dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing (GBPP)[18].

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sukma (2013) yang menemukan bukti bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nahdi, Jaryono, dan Najmudin (2012), Sudyatno dan Suroso (2010), Irianti (2013) serta penelitian Damayanti (2013) yang menemukan bukti bahwa DPK mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA).

5). Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap ROA

Tingkat bagi hasil tidak berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, karena hipotesis yang diajukan adalah terdapat pengaruh positif signifikan antara Tingkat Bagi Hasil terhadap ROA. Hal ini dimungkinkan karena tingkat bagi hasil bank mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dalam data penelitian tingkat bagi hasil dari tahun 2011 sampai 2013 misalnya pada Bank BCA Syariah sebesar 45,78%, 25,19% dan 5,67%.

Dalam menjalankan operasinya bank syariah tidak mengenal konsep bunga uang dan tidak mengenal peminjaman uang tetapi yang ada adalah kemitraan atau kerjasama (*mudharabah* dan *musyarakah*) dengan prinsip bagi hasil, sementara peminjaman uang hanya dimungkinkan untuk tujuan sosial tanpa adanya imbalan apapun, sehingga dalam operasinya dikenal beberapa produk bank syariah antara lain produk dengan prinsip *mudharabah* (perjanjian antara pihak pertama atau pemilik dana dan pihak kedua atau pengelola) dengan menyepakati nisbah bagi hasil atas keuntungan yang akan diperoleh, sedangkan kerugian yang timbul menjadi risiko pemilik dana sepanjang tidak ada bukti bahwa pihak pengelola tidak melakukan kecurangan. Di samping itu juga dikenal produk dengan *musyarakah* yaitu perjanjian antar pihak untuk menyertakan modal dalam suatu kegiatan ekonomi dengan pembagian keuntungan atau kerugian sesuai nisbah yang disepakati.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Kusumah (2013) yang menemukan bukti bahwa bahwa tingkat bagi hasil mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun setiap tahun. Namun tidak konsisten dengan penelitian Avriani (2002) yang menemukan bukti bahwa tingkat bagi hasil mempunyai pengaruh terhadap probabilitas (ROA).

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap ROA, hal ini berarti jika Bank Umum Syariah memiliki CAR

yang tinggi dapat meningkatkan ROA, begitu pula sebaliknya. FDR (*Financing Debt Ratio*) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena FDR rata-rata bank besar sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA. Semakin tinggi rasio ini, memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas bank yang bersangkutan. *Non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena NPF bank kecil sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA.

Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena tidak semua DPK disalurkan dalam bentuk pembiayaan sehingga tidak dapat mempengaruhi ROA. Tingkat Bagi Hasil tidak berpengaruh terhadap ROA, hal ini karena tingkat bagi hasil bank mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan.

5. Daftar Pustaka

- [1] Damayanti, Decy. 2013. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas bank Umum Syariah periode 2008-2012*. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- [2] Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. Oktober 2013.
- [3] Akmal, Huriyatul. 2008. *Good Corporate Governance dan Manajemen Resiko di Bank Syariah*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- [4] Suryani. 2010. Analisis Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Walisongo*. Vol.19. No.1.
- [5] Nasser, Etty dan Titik, Aryati. 2000. Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik. *Jurnal JAAI*, Vol, 4, No.2.
- [6] Usman, Bahtiar. 2003. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen*, Vol.3, No.1.
- [7] Barkah, Nurul. 2014. *Analisis Penerapan Syariah Enterprise Theory pada Laporan Keuangan menurut PSAK 101*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- [8] Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syariah*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- [9] Muhammad. 2009. *Modul SHOrt Course Bank Syariah*. STEI. Yogyakarta.
- [10] Aristya, Diah. 2010. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2005-2009)*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [11] Dewi, Dhika Rahma. 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- [12] Astohar. 2009. *Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan di Indonesia*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- [13] Stiawan, Adi. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi, Pangsa Pasar, dan Karakteristik Bank Terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Thesis UNDIP. Semarang.
- [14] Werdaningtyas, Hesti. 2002. Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Take Over Pramerger di Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*. Vol. I, No. 2.
- [15] Kusumah, Reza Prawira. 2013. *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil terhadap Profitabilitas Bank Syariah*. Repository UPI.EDU Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- [16] Avriani, Afni. 2002. *Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah*. Pustaka Ilmiah. Universitas Padjajaran. Bandung.
- [17] Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- [18] Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank*. Intermedia.Jakarta
- [19]Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP. Semarang.
- [20]Baraba, Achmad. 1999. Prinsip Dasar Operasional Perbankan SyariahProduk-produk dan Tantangannya. *Majalah Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan (BankIndonesia)*, Vol.2 No.3.